Islam & Budaya Sunda

Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Budaya Sunda
Masyarakat Kampung Adat Cikondang

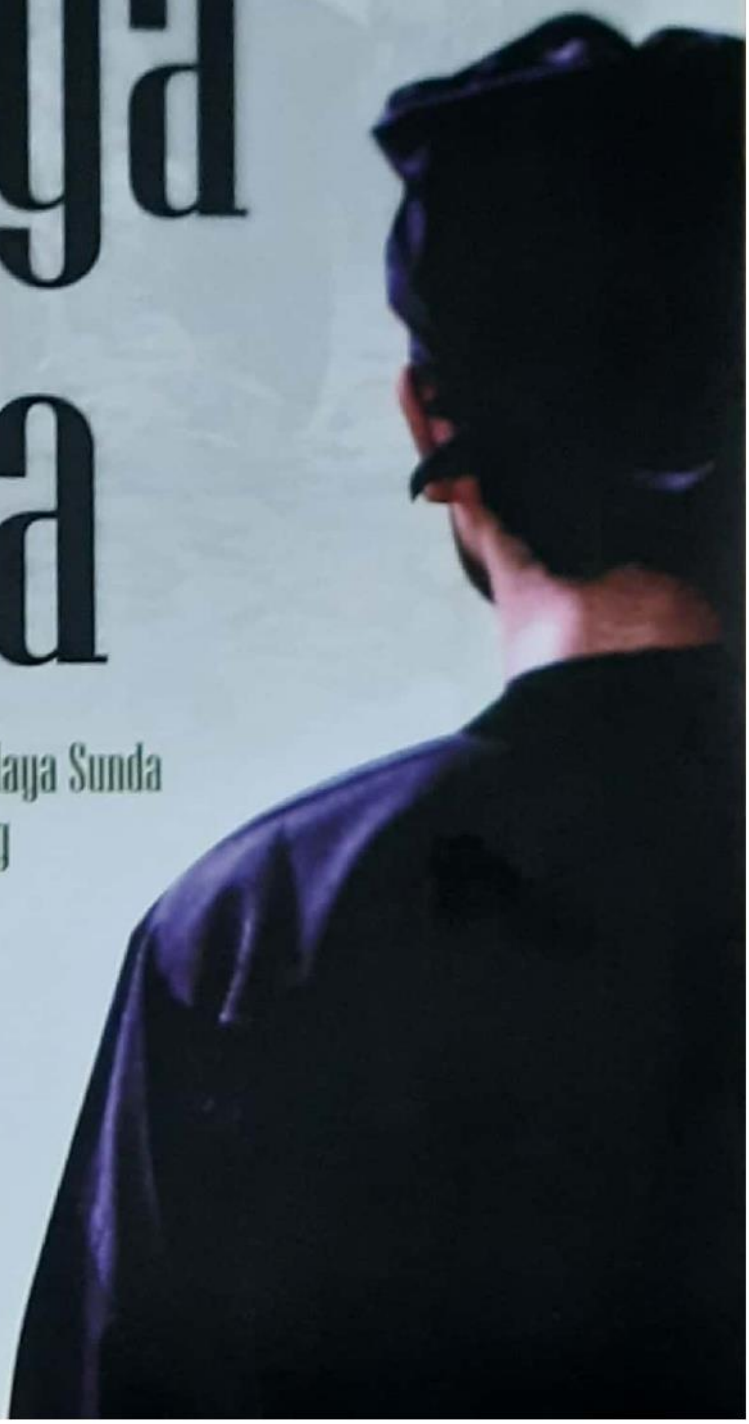

Dr. Deni Miharja, M.Ag.

Dipindai dengan CamScanner

Islam dan Budaya Sunda

Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Budaya Sunda Masyarakat Kampung Adat Cikondang

Dr. Deni Miharja, M.Ag.

Dipindai dengan CamScanner

ISLAM DAN BUDAYA SUNDA

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sunda Masyarakat Kampung Adat Cikondang

Oleh: Dr. Deni Miharja, M.Ag.

Penyunting: Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag
Penata Sampul: Ripqi Zulfikor
Penata Aksara: Imee Amiatun

Penerbit:

MANGGU MAKMUR TANJUNG LESTARI

(ANGGOTA IKAPI)

Jl. Nata I No. 10 Sayati, Margahayu, Kab. Bandung
Email: manggumedia@gmail.com
Situs: www.penerbitmanggu.co.id

2019

236 hlm.; 17,5 cm × 25 cm
ISBN: 978-602-5717-74-1

Islam

Dipindai dengan CamScanner

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

©Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari
Bandung, 2019

Dipindai dengan CamScanner

Islam dan Budaya Sunda

Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Budaya Sunda Masyarakat Kampung Adat Cokondang

Dipindai dengan CamScanner

Bab I
Islam Agama Ramah Sosial

A. Islam Rahmat Bagi Semesta Alam

Kehidupan manusia dalam realitas sosial[1] sangat beragam. Hal ini tergantung dari bagaimana manusia itu bisa menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan segala kemampuannya. Ketika manusia berkumpul pada sebuah wilayah kemudian membangun peradaban dengan potensi budaya yang dimilikinya, maka akan membentuk sebuah komunitas[2] yang dinamakan masyarakat.[3]

Masyarakat adalah kumpulan individu atau manusia yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan,[4] baik itu berupa nilai dan norma,[5] adat[6] serta tradisi[7] lainnya yang

---

[1] Realitas sosial adalah realitas empirik yang sesungguhnya atau kenyataan hidup yang sedang dialami manusia di dunia ini. Manusia selain dihadapkan pada realitas sosial, juga dihadapkan pada fakta sosial, disana Dadang Kahmad menyebut fakta sosial, dengan merujuk kepada pendapat Durkheim, ia mendefinisikan fakta sosial sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa yang berada di luar individu dan dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang mengontrol individu. Fakta sosial dijabarkan dalam beberapa gejala sosial yang abstrak, misalnya hukum, adat kebiasaan, norma, bahasa, agama dan tatanan kehidupan lainnya yang memiliki kekuasaan tertentu untuk memaksa bahwa kekuasaan itu berwujud dalam kehidupan masyarakat di luar kemampuan individu sehingga individu menjadi tidak tampak, yang dominan dalam hal ini adalah masyarakat. Lihat D. Kahmad, *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda, 2000, hlm. 5.

[2] Komunitas biasanya diidentifikasikan sebagai penduduk suatu wilayah yang dapat menjadi tempat terlaksananya segenap kegiatan kehidupan kelompok manusia. Lihat J. Iskandar, *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial*. Jilid I, Bandung: Pascasarjana IAIN SGD Bandung, 2001), hlm. 256.

[3] Dalam teorinya Thomas Hobbes, masyarakat adalah seperangkat cara bertingkah laku yang saling berkait yang telah ada sebelumnya, yang menyatu ke dalam psikologi dan tingkah laku manusia individual dan mengontrol semua yang khas bersifat manusiawi dari mereka. Bahasa mereka, moralitas mereka, agama mereka, kegiatan-kegiatan ekonomi mereka, bahkan penalaran mereka, semuanya adalah produk-produk sosial. Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm. 11-12.

[4] Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh masyarakat manusia. J Iskandar, *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial...*, hlm. 171. Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 180.

[5] Nilai dan norma, dua istilah yang berbeda tapi memiliki orientasi yang sama. Nilai mengacu kepada konsepsi-konsepsi tentang hal-hal atau karakteristik manusia yang dikehendaki dan terpuji. Nilai-nilai dan orientasi nilai-nilai tersebut menampilkan gambaran tentang dunia yang seharusnya, sebagai pedoman (cara) orang-orang melakukan tindakan secara normal. Oleh karena itu, nilai-nilai mengacu kepada sikap yang berkaitan dengan tujuan yang diinginkan dan keadaan akhir yang akan dicapai yaitu secara ideal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia serta keuntungan-keuntungan lainnya bagi orang secara individual maupun kolektif. Sedangkan norma adalah peraturan-peraturan, *standard* dan kriteria dengan mana kita menilai keburukan atau kebenaran sesuatu hal atau kegiatan, dan memutuskan apa yang harus kita lakukan atau orang lain lakukan, dengan demikian norma memberikan penjelasan-penjelasan dan legitimasi bagi perilaku dan realitas. Selain itu, norma juga menjadi peraturan-peraturan sosial yang mengkhususkan apa yang diharapkan atau yang boleh dan bagaimana serta kepada siapa tanggung jawab atas peristiwa dan akibat-akibatnya diletakkan. Lihat, J. Iskandar, *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial...*, hlm. 25-32.

[6] Adat merupakan sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideologi yang menjadi landasan bagi kehidupan manusia. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 190.

[7] Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi.

Dipindai dengan CamScanner

Bab II
Islam dan Budaya Lokal

A. Hubungan Islam dengan Budaya Lokal

Hubungan Islam dengan kebudayaan lokal pada masyarakat Indonesia, pada umumnya terjadi dalam bentuk hubungan integrasi dengan beragam pola. Nur Syammengelompokkan dalam dua bentuk pola hubungan,[1] yaitu *pertama*, pola hubungan yang bercorak sinkretik,[2]

---

[1] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta. LKiS, 2004), hlm. vii.

[2] Sinkretik yang penulis maksud adalah bertemunya satu kebudayaan masyarakat dengan unsur agama atau kepercayaan lainnya yang melekat pada kebudayaan suatu masyarakat. Adapun yang termasuk pola hubungan Islam dengan tradisi lokal bercorak sinkretik dengan *setting* penelitiannya kebanyakan dilakukan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, di antaranya: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz, 1981. Diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta. Buku ini menggambarkan mengenai sinktetisme antara budaya Jawa, Islam dan Hindu/Buddhisme yang dikonsepsikan sebagai Agama Jawa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Manan, tahun 1999, *"Nilai-Nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto"* yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Penelitian ini mendeskripsikan tentang besarnya pengaruh tradisi Jawa Lama dalam masyarakat Trowulan sebagai bekas pusat Kerajaan Majapahit.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Masyhudi, dengan tema "Ziarah ke Makam Islam Sunan Ampel Surabaya" yang dimuat dalam Jurnal *Madaniyya, Jurnal Sastra dan Sejarah*, Nomor 2/II/1999, hlm. 41-51. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa tradisi ziarah makam adalah sebuah tradisi yang telah berkembang sangat lama dalam *khazanah* kebudayaan Jawa dan kemudian menjadi tradisi yang juga dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Edwin Fiatiano, dkk., dengan judul, *Makam Sunan Giri sebagai Objek Wisata Budaya* dalam Kumpulan abstrak hasil penelitian Universitas Airlangga, yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, tahun 1998. Sebagai temuan dalam penelitian ini bahwa mengenai ramainya kunjungan ke makam Sunan Giri, yaitu pada malam *selawe* (malam ke dua puluh lima) pada bulan puasa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Husein S. Ali, yang berjudul *Agama pada Tingkat Kampung* dalam Ahmad Ibrahim, dkk., *Islam di Asia Tenggara*, diterbitkan oleh Penerbit LP3ES Jakarta tahun 1990, hlm. 344-365. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa kehidupan masyarakat ternyata dipandu oleh keyakinan lokal, seperti adanya makhluk halus dan sebagainya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Raymond Firth, berjudul *Kepercayaan dan Keraguan terhadap Ilmu Gaib Kampung Kelantan* dalam Ahmad Ibrahim, dkk., *Islam di Asia Tenggara*. Diterbitkan oleh Penerbit LP3ES, Jakarta, 1990, hlm. 394-412. Menurutnya, bahwa keyakinan terhadap makhluk halus di Kampong Kelantan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Andrew Beatty,"*Adam and Eve and Visnhu: Syncretism in the Javanese Slametan*," dalam *The Journal of Anthropological Institute*, 2 June 1996. Seperti judulnya, tulisan ini sarat dengan ungkapan-ungkapan sinkretisme antara Islam dengan tradisi lokal, sebagaimana tergambar di dalam upacara selametan.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Suripan Sadi Hutomo, 2001, *Sinkretisme Jawa Islam*, diterbitkan oleh Benteng Budaya, Yogyakarta. Secara samar juga mengangkat konsep sinkretisme di dalam tulisannya tentang "*Sinkretisme Jawa Islam*," meskipun judul asli disertasinya tidak seperti itu.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Niels Mulder, dengan judul "*Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1993: 3-19. Mulder di dalam hal ini menggunakan konsep lokalisasi, sebagai derivasi dari konsep sinkretisme, sebagaimana yang digambarkan oleh Geertz dan ahli-ahli lainnya. Lihat, Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2004, hlm. 2-3. Penelitian lain yang bercorak sinkretisasi dengan *setting* penelitiannya di masyarakat Sunda Jawa Barat, antara lain dilakukan oleh: *pertama*, Abdul Rozak, yang telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, diterbitkan oleh Penerbit Kiblat Buku Utama, Bandung, tahun 2000.

Diangkat dari disertasi berjudul *Teologi Kebatinan Perjalanan: Studi Antropologi Agama*, dalam salah satu kesimpulannya menyebutkan bahwa masyarakat Jawa Barat cenderung kebatinan. Karena fakta real menunjukkan bahwa secara kultural, kondisi lingkungan, kultur, filsafat hidup, dan nilai-nilai spiritual etnik Sunda, cenderung kebatinan. Demikian pula, fakta

Dipindai dengan CamScanner

Bab III
Menelaah Konsep Integrasi dan Bentuk-Bentuknya

A. Konsep Integrasi

Kata "integrasi" dalam sosiologi berarti penyatuan atau penyatu-paduan.[1] Hal-hal yang disatu-padukan itu tentu saja unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat seperti nilai, norma, lapisan sosial, kelompok sosial dan institusi. Tokoh penting dari teori integrasi sosial adalah Emile Durkheim. Ia lahir tahun 1858 di Epinal, suatu perkampungan kecil orang Yahudi di bagian Timur Prancis yang agak terpencil dari masyarakat luas. Ayahnya seorang rabi, seperti kakeknya juga, tetapi Durkheim menyimpang dari kebiasaan ini, sebagian mungkin karena suatu pengalaman mistik dan untuk sementara masuk Katolik di bawah pengaruh seorang gurunya yang beragama Katolik. Lalu ia meninggalkan Katolisisme dan menjadi orang yang tidak mau tahu dengan agama (*agnostic*), tetapi masalah-masalah dasar tentang moralitas dan usaha meningkatkan moralitas masyarakat merupakan perhatian pokok selama hidupnya.[2]

Kajian utama yang dilakukan Durkheim cenderung pada hakikat masyarakat. Konsep masyarakat itu bukan hanya sejumlah kumpulan individu, melainkan sistem yang dibentuk oleh kebersamaannya yang mewakili realitas khusus. Sebagaimana Durkheim menjelaskan:

> *"Society is not the mere sum of individuals, but the system formed by their association represents a specific reality which has its own characteristics."*[3]

Durkheim memandang, bahwa kehidupan sosial telah membentuk ciri yang paling fundamental dari kebudayaan manusia. Masyarakat tersebut dibentuk melalui solidaritas sosial, bukan terbentuk melalui kontrak sosial (masyarakat muncul ketika dua orang individu pertama kali membuat suatu persetujuan untuk bekerja sama).

Durkheim menjelaskan bahwa sejak prasejarah, individu-individu lahir dan dibesarkan dalam konteks kelompok, seperti keluarga, klan, dan bangsa.[4] Sifat dasar kelompok seperti bahasa, kebiasaan, kepercayaan, dan respon emosional berasal dari kerangka sosial yang

---

[1] S. Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, (editor), *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), hlm. 598.

[2] J. Iskandar, *Bahan-Bahan Perkuliahan Teori Sosial*, Jilid 1, (Bandung: Pascasarjana IAIN SGD), hlm. 378-379.

[3] Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method and Selected Texts on Sociology and its Method*, (New York, The Free Press, 1982), hlm. 29.

[4] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, cetakan ketiga, alih bahasa oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 158.

Dipindai dengan CamScanner

Bab V
Agama Islam
Sebagai Sistem Nilai dan Simbol

A. Pengertian Agama Islam

Islam berasal dari kata "*salam*" yang berarti pasrah, damai, dan selamat.[1] Kata Islam secara lengkap berasal dari kata "*aslama- yuslimu-Islam*," yang mempunyai beberapa arti, yaitu: (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin; (2) kedamaian dan keamanan, dan (3) ketaatan dan kepatuhan.[2]

Kata *Islam* disebut delapan kali dalam al-Qur'an, yaitu Surah ali-Imran ayat 19 dan 85, Surah al-Maidah ayat 3, Surah al-An'am ayat 125, Surah az-Zumar ayat 22, Surah as-Saf ayat 7, Surah al-Hujarat ayat 17, dan Surah at-Taubah ayat 74. Islam merupakan agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya, ajaran Muhammad Saw. yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Lebih lanjut, Harun Nasution menyatakan bahwa Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi berbagai aspek dari kehidupan manusia yang meliputi aspek akidah/teologi, ibadah, hukum, tasawuf/mistisme, filsafat, politik dan pembaruan.[3]

Dari berbagai definisi Islam tersebut dapat dikaitkan dengan keberagamaan seseorang, maka ada dua tipe makna *al-Islam*, yaitu: *pertama*, Islam formal dan *superficial* (yang lahiriyah saja) dan menjadi motif sebagian agama yang tidak murni. *Kedua*, Islam yang real (*al-Islam al-Haq*), yakni Islam yang sebenarnya. Kedua pengertian ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran ayat 19.

Dari uraian di atas dapat dilihat ada dua penekanan dalam merefleksikan makna *al-Islam*, yaitu: *pertama*, secara normatif yang mengandung makna penyerahan secara totalitas. *Kedua*, bermakna kedamaian dan keselamatan. Bahwa dengan memeluknya, seseorang akan merasa damai dengan Tuhan dan manusia. Damai dengan manusia akan terwujud setelah penyerahan kepada Tuhan. Penamaan agama dengan *al-Islam* menunjukkan kepada hakikat

---

[1] Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 174.

[2] Tim Ichtiar Baru van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, tt), hlm. 246.

[3] Ratu Suntiah dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Insan Mandiri, 2010), hlm. 7-8.

Dipindai dengan CamScanner

Bab VI
Melacak Ragam Kebudayaan Sunda dan Nilai-Nilai Islami yang Terkandung di Dalamnya

A. Pengertian Kebudayaan

Sebelum memahami maksud dari kebudayaan Sunda, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang makna dari kebudayaan itu sendiri. Dimana berbicara tentang definisi maupun arti dari kebudayaan begitu banyak dan tidak bisa dibatasi, namun dalam hal ini peneliti hanya akan menguraikan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yang ada korelasinya dengan penelitian.

Konsep awal tentang kebudayaan berasal dari E.B. Tylor yang mengemukakan bahwa *culture* atau *civilization* itu adalah *complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.* Batasan tentang kebudayaan ini mengemukakan aspek kebendaan dan bukan kebendaan itu sendiri atau materi dan non materi, sebagaimana Tylor kemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[1]

Kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis.[2] Jadi keberadaan kebudayaan sangatlah penting, sebab akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu sistem budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat di mana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan ada sebab adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya di muka bumi ini, sebab dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai *khalifah*. Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, hal ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini.

---

[1] Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi,* (Pascasarjana Unpad, Bandung, 2001), hlm. 157.

[2] *Ibid.*

Dipindai dengan CamScanner

Bab VII
Masyarakat Adat Cikondang dan Kebudayaannya

A. Sosio Geografis Masyarakat Adat Cikondang

Kampung Cikondang merupakan kampung adat yang terletak di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung Jawa Barat. Secara geografis, kampung adat Cikondang berbatasan dengan wilayah lain yang ada di Kabupaten Bandung. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung, sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung Gunung Tilu dan Desa Pulosari Pangalengan, sebalah Timur berbatasan dengan Sungai Cisangkuy Desa Cikalong dan Desa Tribhakti, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukamaju dan Desa Mekarsari Kecamatan Pangalengan, sedangkan sebelah Barat Laut Hutan Gunung Tilu yang berbatasan dengan Pasir Jambu Gambung perkebunan teh.[1]

Kampung Adat Cikondang berjarak sekitar 38 KM dari Kota Bandung. Dari Kota Bandung ke arah Selatan melewati Kecamatan Banjaran dan Kecamatan Cimaung. Jarak dari ruas jalan Bandung-Pangalengan yang berada di wilayah Kampung Cibiana ke Kampung Cikondang 1 KM melewati bendungan dengan tangga betonnya, selanjutnya melalui Desa Lamajang sekitar 1,5 KM.[2]

Menuju ke Kampung Adat Cikondang dari Kota Bandung dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan kota yaitu Banjaran-Tegallega dan berhenti di Terminal Banjaran. Kemudian disambung dengan angkutan pedesaan dengan jurusan Banjaran-Cikalong atau Banjaran-Pangalengan dan turun di Kampung Cibiana atau perkantoran PLTA Cikalong, kemudian dilanjutkan dengan ojeg sampai ke Desa Cikondang. Sementara jika memakai kendaraan sendiri dapat langsung ke Desa Cikondang.

Kampung Adat Cikondang terletak pada ketinggian 700 M dari permukaan laut dengan curah hujan 23.000 milimiter pertahun dan suhu udara rata-rata 20-23 °C serta jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan. Lokasinya terdapat di perkebunan Bandung Selatan sehingga menyebabkan daerah ini berhawa dingin dan lembab, cocok untuk pertanian, baik pertanian sawah atau ladang. Jenis tanaman yang diusahakan penduduk antara lain bahan makanan pokok seperti padi dan tanaman palawija seperti jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang panjang, buncis dan bawang merah.[3]

---

[1] Tim Penyusun, *Profil Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*, Soreang, BPMPD, 2011, hlm 2.

[2] Wawancara dengan Bapak Atang Hidayat, *Sekretaris Desa Lamajang*, Mei 2012, dan hasil studi dokumentasi terhadap dokumen Desa Lumajang Kabupaten Bandung.

[3] Tim Penyusun, *Profil Desa Lamajang*, *Op. Cit.*, hlm. 4.

Dipindai dengan CamScanner

Bab VIII
Model Integrasi Islam dengan Budaya Sunda

A. Model Integrasi Sinkretik dalam Pandangan Hidup

Konsep pandangan hidup yang berkembang dan dikenal pada masyarakat Sunda, dikenal pula oleh masyarakat Adat Cikondang. Artinya, setiap konsep pandangan hidup yang menjadi identitas kesundaan, dikenal dengan baik oleh masyarakat Adat Cikondang, sehingga dalam mengungkap konsep pandangan hidup yang menurut peneliti terdapat unsur sinkretiknya, lebih banyak terungkap dalam ungkapan tradisional yang disampaikan oleh penuturnya. Konsep pandangan hidup yang memiliki unsur sinkretik terdapat dalam *naskah* dan *uga* yang telah dikenal baik oleh masyarakat Sunda secara umum, begitu pun oleh masyarakat adat Cikondang.

Uga dikenal oleh masyarakat agraris tradisional, terutama di kalangan orang tua. *Uga* dipahami sebagai "pertanda zaman", yaitu meramalkan keadaan sosial dan politik di masa mendatang pada lingkungan mereka tinggal. *Uga* diungkapkan dengan kata-kata yang mengandung aspek siloka atau simbolik, dengan kata yang sederhana dan bahasa yang sedang atau kasar serta diungkapkan secara lisan. Dalam masyarakat Sunda dikenal beberapa *uga* yang cukup populer (Sobana Hardjasaputra: 2012), di antaranya:

Uga Bandung dalam bunyinya:
"*Sunda nanjung lamun nu pundung ti Bandung ka Cikapundung geus balik deui.*"

Uga Galunggung dalam bunyinya:
"*Sunda nanjung lamun pulung turun ti Galunggung.*"

Apabila dicermati, kedua *uga* tersebut memiliki konsep pandangan hidup tentang manusia dengan masyarakat. Dari segi sosial, mengandung harapan akan adanya suatu perubahan sosial ke arah kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan yang dicita-citakan di kalangan orang Sunda (masa lalu), yaitu suatu perubahan ke arah kehidupan sosial yang lebih baik.

Uga Galunggung lainnya, yang sering dikenal dengan amanat Galunggung, dalam bunyinya:

"*Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke, aya ma beuheula hanteu tu ayeuna, hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna, Hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang, hana ma tunggulna aya tu catangna.*" (Naskah kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy)

Maksudnya: "Ada dahulu ada sekarang, bila tidak ada dahulu tidak akan ada sekarang, sebab ada masa lampau maka ada masa kini, bila tiada masa lampau tidak akan ada masa kini, ada tonggak tentu ada batang, bila tidak ada tonggak tidak akan ada batang, bila ada tunggulnya tentu ada catangnya."

Dipindai dengan CamScanner

Bab IX
Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Masyarakat Adat Cikondang

A. Proses Integrasi

1. Analisis Teori Struktur Fungsional

Proses integrasi Islam dengan budaya Sunda dapat dianalisis dengan teori yang dikembangkan oleh Talcot Parson dan Merton tentang struktural fungsional. Dalam teorinya dijelaskan, bahwa setiap struktur yang ada dianggap sebagai sebuah organisme hidup yang memiliki fungsinya masing-masing.

Lebih jauh Parsons menjelaskan bahwa bagian-bagian dari organisme itu khususnya mereka yang terdiri atas sistem-sistem yang terlembagakan dalam peran-peran tertentu disebut sebagai struktur, bekerja sama secara erat satu dengan yang lainnya. Lembaga-lembaga masyarakat seperti keluarga, agama, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya memiliki suatu keterkaitan yang saling menguntungkan agar dapat memenuhi kebutuhan semua orang. Ketentuan dari kebutuhan seperti itu disebut sebagai fungsi dari peran tertentu.

Berdasarkan kerangka teori ini, maka masyarakat Adat Cikondang dianggap sebagai suatu organisme yang hidup. Bagian-bagian dari organisme pada masyarakat Adat Cikondang tercermin pada identitas budaya Sunda (rumah adat, *kuncen*, masyarakat adat). Identitas Islam (masjid, ustaz, dan peringatan hari besar Islam). Berdasarkan teori struktur fungsional tersebut, maka setiap lembaga berinteraksi sesuai dengan fungsinya. Selanjutnya pada masyarakat Adat Cikondang terdapat 4 (empat) struktur di antaranya: *pertama*, struktur kekerabatan yang berkembang pada masyarakat Adat Cikondang adalah berdasarkan identitas kesundaan dan juga Islam. Dalam konteks ini masyarakat Adat Cikondang menganut sistem kekerabatan yang bersifat *partlineal* (garis keturunan ke ayah) dan sistem pembagian kekayaan berdasarakan Islam, yaitu 2 (dua) untuk laki-laki dan 1 (satu) untuk perempuan. Hal ini tentu sejalan dengan konsep yang berkembang pada masyarakat Sunda secara umum yaitu laki-laki dua bagian (laki-laki *nanggung*), dan perempuan satu bagian (perempuan *mah ngajingjing*).

Kedua, masyarakat Adat Cikondang memiliki struktur prestasi instrumental dan stratifikasi. Hal ini dapat dilihat pada tujuan hidup yang harus dimiliki oleh setiap individu masyarakat Adat Cikondang, yaitu untuk dapat menyalurkan semangat dorongan individu dalam

Dipindai dengan CamScanner

Biodata Penulis

Dr. Deni Miharja, M.Ag., dilahirkan di Ciamis pada 25 Agustus 1977, anak kedua dari lima bersaudara, pasangan Irod dan I. Sumiati. Memperoleh pendidikan dasar di SD Ciamis, selesai tahun 1990. Tahun 1990 melanjutkan ke SMPN I Pamarican Ciamis, lulus tahun 1993. Pada tahun 1993 melanjutkan sekolah ke SMAN I Cileunyi Bandung, dan lulus tahun 1996.

Tahun 1996 melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan selesai tahun 2000. Selama menempuh pendidikan sarjana sempat mondok di Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung. Kemudian tahun 2001 melanjutkan ke jenjang S2 di IAIN Sunan gunung Djati Bandung dengan konsentrasi Studi Masyarakat Islam, dan lulus tahun 2003. Setelah lulus S2 beberapa tahun kemudian yaitu tahun 2009 melanjutkan studi ke jenjang S3 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prodi Perbandingan Agama, dan lulus pada tahun 2013.

Pengalaman jabatan yang pernah dijalaninya antara lain: Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama (2008-2011), Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama (2011), Ketua Jurusan Perbandingan Agama (2011-2015), Ketua Jurusan Studi Agama-Agama (2015-2019).

Karya tulis dalam bentuk buku dan jurnal, diantaranya: Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi (LP2M UIN SGD Bandung, 2016), Keberagamaan Masyarakat Kasepuhan Sunda (LP2M UIN SGD Bandung, 2018), Merawat Kerukunan di Desa Cikawungading, Jawa Barat (Jurnal Religio UIN Sunan Ampel, 2017), Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan sli Indonesia (Jurnal Miqot, IAIN Sumatera Utara, 2014), Keberagamaan Masyarakat Adat Cikondang dalam Menghadapi Modernisasi (Jurnal Islam Realita, STAIN Batusangkar, 2015), Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda (Jurnal al-AdYaN, IAIN Raden Intan, 2015), Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang dalam Melestarikan Lingkungan (Jurnal Religious UIN SGD Bandung), Nilai-Nilai Spritual Kebudayaan Macan Putih (Jurnal Religious UIN SGD Bandung), Peran FKUB dalam Menyelesaikan Konflik Keagamaan di Jawa Barat (Jurnal Religious UIN SGD Bandung), Tradisi Wuku Taun sebagai Bentuk Integrasi Agama Islam dengan Kebudayaan Sunda (Jurnal el-harakah UIN Malang, 2013).

Dipindai dengan CamScanner

Islam & Budaya Sunda

Asimilasi dan akulturasi antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Sunda melahirkan bentuk kebudayaan baru yang merupakan hasil titik temu dari proses pembauran yang dilakukan secara terus menerus. Titik temu nilai-nilai Sunda dengan nilai-nilai Islam cenderung lebih dominan pada etika atau tatakrama.

Kebudayaan Sunda sekarang sulit dipisahkan dengan ajaran agama Islam, sehingga ada ungkapan bahwa Sunda adalah Islam, hal itu karena nilai-nilai ajaran Islam sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Sunda.

Masuknya Islam di Tatar Sunda telah menciptakan perubahan sosial dan tradisi yang telah lama dikembangkan orang Sunda. Nilai-nilai ajaran Islam telah masuk dalam budaya masyarakat. Salah satunya dalam perayaan upacara adat *wuku taun* di masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Buku ini mengupas kebudayaan orang Sunda secara umum, pandangan hidup orang Sunda dan juga menjelaskan secara terperinci bagaimana proses integrasi nilai-nilai Islami dalam budaya Sunda Masyarakat khususnya Masyarakat Kampung Adat Cikondang. Selamat Membaca!

Manggu
Makmur Tanjung Lestari
Bandung, Indonesia
Telp. (022)54410200, 082214136659
www.penerbitmanggu.co.id

ISBN 978-602-5717-74-1

9 786025 717741

Dipindai dengan CamScanner